

## Strategi Penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi untuk Strategi Penginjilan Masa Kini

Sabda Budiman<sup>1</sup>, Robi Panggara<sup>2</sup>

<sup>(1,2)</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar)

<sup>(1)</sup>sabdashow99@gmail.com

### ABSTRACT

*Strategy in mission is just a way to make it easier for evangelists to deliver the gospel news. Evangelism without strategy is like making a house without a design. Therefore, these two things, namely full surrender to the Holy Spirit and the strategy of evangelism are equally needed in evangelism. Acts chapter 17 tells the evangelistic experience of the apostle Paul with the strategy contained therein. The formulation of the problem of this article is how the mission strategy of the apostle Paul in chapter 17 is also the purpose of writing this scientific work is to know the mission strategy of the apostle Paul in chapter 17. The authors in this study used qualitative-descriptive research methods. From Acts chapter 17, the author finds that there are three evangelism strategies that Paul uses and are relevant to apply today: by preaching the gospel in a strategic place, using the method of Biblical Inquiry (PA), and evangelizing contextually.*

**Keywords:** Acts; evangelism; strategy

### ABSTRAK

*Strategi dalam bermisi merupakan suatu cara untuk memudahkan penginjil menyampaikan berita Injil. Penginjilan tanpa strategi itu diibaratkan seperti membuat rumah tanpa ada desainnya. Karena itu, kedua hal ini, yaitu berserah penuh pada Roh Kudus dan strategi penginjilan sama-sama dibutuhkan dalam penginjilan. Kitab Kisah Para Rasul pasal 17 menceritakan pengalaman penginjilan rasul Paulus dengan strategi yang terkandung di dalamnya. Adapun rumusan dari masalah dari artikel ini adalah bagaimana strategi misi rasul Paulus dalam pasal 17. Adapun tujuan penulisan dari karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui strategi misi rasul Paulus dalam pasal 17. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Dari Kisah Para Rasul pasal 17, penulis menemukan ada tiga strategi penginjilan yang digunakan Paulus dan relevan untuk diterapkan pada masa kini yaitu dengan memberitakan Injil di tempat yang strategis, menggunakan metode Penyelidikan Alkitab (PA), dan melakukan penginjilan secara kontekstual.*

**Kata-kata kunci:** Kisah Para Rasul, penginjilan, strategi

### Pendahuluan

Strategi dalam bermisi merupakan suatu cara untuk memudahkan penginjil menyampaikan berita Injil. Dalam bukunya yang berjudul “Kisah-kisah Misi Singa di Berbagai Belahan Dunia” Ronda menyampaikan bahwa betapa pentingnya strategi penginjilan dalam pekabaran Injil.<sup>1</sup> Strategi penginjilan merupakan siasat yang digunakan untuk “menangkap” jiwa-jiwa bagi Tuhan. Penginjilan tanpa strategi itu diibaratkan seperti membuat rumah tanpa ada desainnya.

Sariman mengatakan bahwa strategi penginjilan adalah kekuatan yang dapat menopang seorang penginjil agar dapat melakukan penginjilan dengan efektif dan tepat sasaran.<sup>2</sup> Tentu akan ada banyak tantangan dan halangan yang dihadapi oleh seorang penginjil dan akan membuat fokus serta tenaga terkuras. Namun dengan adanya strategi penginjilan, penginjilan dapat

terus berjalan sesuai dengan fokus dan tujuan.<sup>3</sup> Tenaga yang dikeluarkan oleh seorang penginjilan juga akan digunakan secara efektif. Itulah yang rasul Paulus sadari dalam pelayanan penginjilannya bahwa strategi dalam memberitakan Injil sangat diperlukan.

Tiga daerah yang dilalui oleh rasul Paulus dengan metode penginjilan yang berbeda yaitu di Tesalonika, Berea, dan Atena. Paulus menyadari bahwa setiap daerah yang ia datangi sebagai sasaran penginjilannya memang memiliki tantangan yang berbeda-beda dan karakter dari masyarakat setempat yang berbeda pula. Meskipun dua daerah pertama terdapat orang-orang Yahudi, namun sikap dari orang Yahudi di kedua daerah ini sangat berbeda. Paulus tetap berupaya untuk menyesuaikan diri dan terbuka dengan budaya di mana ia berada.<sup>4</sup> Itulah tantangan yang Paulus hadapi ketika ia memberitakan Injil. Rasul Paulus sangat menyadari akan perbedaan tersebut, meskipun ia terkadang ditolak di suatu daerah dimana ia memberitakan Injil,

---

<sup>1</sup>Daniel Ronda, *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia* (Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Makassar, 2018), 62.

<sup>2</sup>Silas Sariman, “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 17–31.

---

<sup>3</sup>Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (November 2, 2020): 322.

<sup>4</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini II* (Malang: Gandum Mas, 1998), 77.

namun ia tetap dan pantang menyerah serta menyampaikan Injil dengan berbagai cara.

Setelah mendapat restu dari kelompok di Antiokhia di Siria untuk meneruskan pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa lain (Kis. 15:40) Paulus dan rekan-rekannya, yaitu Silas dan Timotius meneguhkan iman para murid. Dari Filipi, Paulus melanjutkan misinya melalui Amfipolis dan Apolonia. Amfipolis terletak kira-kira 50 km di sebelah barat barat daya dari Filipi pada Via Egnatia, sebuah jalan raya Romawi yang besar, dan Paulus menempuh jalan itu dalam perjalanannya ke Tesalonika.<sup>5</sup> Kemungkinan besar Paulus memang sengaja dan telah direncanakannya untuk pergi ke Tesalonika, itu terbukti dari suratnya kepada jemaat di Tesalonika (1 Tes. 2:1-2) Di daerah ini pun dicatat bahwa ada yang percaya dan menggabungkan diri kepada rasul Paulus dan rekan-rekannya (Kis. 17:4). Setelah itu, Paulus melanjutkan perjalanannya menuju ke Berea setelah mereka mengalami tantangan di Tesalonika. Di daerah ini pun banyak di antara orang-orang Berea yang menjadi

percaya (Kis.17:12). Dari Berea, Paulus didesak oleh orang percaya yang ada di Berea untuk pergi menuju pantai selatan, yaitu di Atena, akan tetapi Silas dan Timotius masih tinggal di Berea. Di Atena juga ada yang percaya kepada pemberitaan rasul Paulus (Kis. 17:34). Setiap langkah dan tindakan Paulus terkait perjalanan penginjilannya, tidak terlepas dari perencanaan dan strategi.

Di pasal ini, Paulus dan Silas tidak hanya memberitakan Injil kepada bangsa Yahudi yang berdiaspora di daerah-daerah tersebut, tetapi juga kepada orang Yunani. Setiap kali dalam pemberitaannya di daerah-daerah, Paulus berusaha untuk mencari sinagoge sebagai tempat untuk menyampaikan firman Tuhan.<sup>6</sup> Dan di sinagoge itu, Paulus menyampaikan firman Tuhan dan memberitakan bahwa Injil. Selain itu, Alkitab mencatat bahwa orang-orang Yunani pun percaya akan pemberitaan Paulus (Kis. 17:12). Misi Paulus ini untuk menggenapi apa yang Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya ketika Ia naik ke sorga, yaitu menjadi saksi tidak hanya di Yerusalem,

---

<sup>5</sup>J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1962), 114.

---

<sup>6</sup>Seri Damarwanti, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (2019): 112.

tetapi juga Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Paulus sangat terbebani kepada orang-orang Yunani dalam memberitakan Injil karena itulah panggilan yang ia terima dari Tuhan. Adapun rumusan dari masalah dari artikel ini adalah bagaimana strategi misi rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17. Adapun tujuan penulisan dari karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui strategi misi rasul Paulus dalam pasal 17.

Penyelidikan di dalam artikel ini ialah teks dalam Kisah Para Rasul pasal 17 secara keseluruhan. Penulis tidak menyelidiki teks dengan melihat bahasa aslinya. Namun lebih melihat kepada kronologi dalam penginjilan rasul Paulus. Karena itu metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan buku-buku tafsiran serta artikel jurnal ilmiah untuk mendukung gagasan yang dibangun oleh penulis. Hasil dari penyelidikan kemudian dipaparkan secara sistematis dalam pembahasan.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Biografi Rasul Paulus*

Paulus berasal dari keturunan Yahudi dan hidup dalam sebagian besar

dalam lingkungan Yunani. Namun menurut banyak pakar, Paulus dibesarkan di kota Yerusalem, meskipun banyak pendapat yang membantah hal tersebut.<sup>7</sup> Paulus termasuk seorang yang terpelajar dan tergolong dalam golongan Farisi.<sup>8</sup> Paulus terpanggil dan menjadi pelayan Tuhan pada saat perjalanannya menuju Damsyik. Ia menjalani panggilannya sebagai “rasul kaum kafir.” Jacob mengatakan bahwa sejak semula Paulus terpanggil untuk memberitakan Injil kepada bangsa non-Yahudi.<sup>9</sup>

Dalam perjalanan misinya, banyak tokoh mengatakan bahwa perjalanan misi Paulus dibagi menjadi tiga tahap.<sup>10</sup> Namun, Schnabel membagi perjalanan misi Paulus ke dalam lima belas periode, yaitu: 1) Damsyik; 2) Arabia; 3) Yerusalem; 4) Kilikia dan Siria; 5) Antiokhia; 6) Siprus; 7) Galatia; 8) Akhaya; 9) Asia; 10) Ilirikum; 11) Kaisarea; 12) Kaisarea;

---

<sup>7</sup>Sabda Budiman and Yabes Doma, “Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 31, 2021): 91.

<sup>8</sup>Marlon Butarbutar, *Teologi Paulus* (Klaten: Lakeisha, 2019), 2.

<sup>9</sup>Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 56.

<sup>10</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 317.

13) Roma; 14) Kaisarea; 15) Kreta.<sup>11</sup>

Banyak jiwa yang dimenangkan oleh pemberitaan Paulus. Pada masa akhir hidup Paulus, ia meninggal sebagai martir dalam pemerintahan Romawi. Diperkirakan bahwa Paulus meninggal dalam pemerintahan Kaisar Nero.<sup>12</sup>

### ***Memberitakan Injil di Tempat yang Strategis (17:1)***

Paulus merupakan seorang tipe pelayan yang sembarangan dalam melayani. Ia adalah seorang ahli strategi yang mahir.<sup>13</sup> Dalam rutenya, Paulus tidak sembarangan memilih rute perjalanan pelayanan penginjilannya. Sebagai penginjil yang berpendidikan, ia selalu melihat tempat yang akan ia tuju. Bukan berarti rasul Paulus memilih-milih dalam memberitakan Injil, namun hal ini memiliki maksud yang lebih mulia. Paulus mengikuti rencana yang pasti dalam memberitakan Injil dan ia memiliki visi yang besar dalam perjalanan misinya ini.

---

<sup>11</sup>Budiman and Doma, "Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan," 96.

<sup>12</sup>Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2* (Surabaya: Momentum, 2010), 264.

<sup>13</sup>Paulus Purwoto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 126.

Masuknya kekristenan ke Tesalonika merupakan hal yang sangat penting. Kota Tesalonika didirikan sesudah kemenangan Makedonia, untuk menandai kedudukannya yang baru dalam dunia. Dengan cepat Tesalonika mengungguli kota-kota tetangganya yang lebih tua dan menjadi kota besar Makedonia yang utama.<sup>14</sup> Jalan raya Romawi dari Laut Adriatik ke Timur Tengah disebut Jalan Egnatian. Jalan utama ini juga merupakan bagian dari jalan raya Tesalonika.<sup>15</sup> Dengan demikian, perjalanan rasul Paulus dalam memberitakan Injil menjadi mudah dalam hal perjalanan.

Kenyataan bahwa mereka melewati Amfipolis dan Apolonia menunjukkan bahwa Paulus berusaha untuk menanamkan Injil di berbagai kota yang strategis. Paulus tidak hanya untuk sekedar memberitakan Injil di mana saja ia dapat menemukan pendengar, namun sebaliknya dia adalah seorang penginjil dengan kemampuan seorang terpelajar yang memiliki program untuk mendirikan gereja di pusat-pusat penting yang dari

---

<sup>14</sup>J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkita Masa Kini: Jilid M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 2182.

<sup>15</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 191.

situ Injil dapat diberitakan ke lingkungan sekitarnya. Selain itu, Tesalonika juga dikenal sebagai ibu kotapropinsi Makedonia.<sup>16</sup> Lokasinya juga strategis untuk perdagangan dan memiliki pelabuhan.<sup>17</sup> Ini menunjukkan bahwa Tesalonika merupakan daerah yang sangat strategis sekali untuk Paulus menanamkan Injil.

Jika kekristenan dibangun dengan kokoh di tempat-tempat yang strategi, maka kekristenan dapat berkembang dengan cepat ke segala penjuru. Apalagi mengingat bahwa Tesalonikamemiliki jalan raya yang sangat baik, itu mempermudah untuk para murid memberitakan Injil dan memperluas kerajaan Allah di daerah sekitar. Paulus memilih untuk melayani kota-kota besar dan strategis.<sup>18</sup> Ternyata strategi yang Paulus gunakan itu tidak sia-sia. Perencanaan dan siasat dalam pemberitaan Injil Paulus, memberi dampak yang signifikan dalam

penyebaran Injil ke daerah lainnya. Surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika, menunjukkan bahwa Injil telah menyebar dari mereka bukan saja di Makedonia dan Akhaya, tetapi di semua tempat lainnya (1Tes 1:8).

### ***Metode Penyelidikan Alkitab (PA) (17:11c)***

Penelaahan Alkitab atau penyelidikan Alkitab (PA) merupakan suatu aktivitas menyelidiki teks Alkitab untuk menemukan arti teks yang sesungguhnya. Aktivitas penyelidikan ini telah ditentukan oleh penulis atau pemimpin PA untuk memberikan pembimbingan dan pengertian kepada orang-orang percaya maupun belum percaya.<sup>19</sup> Simatupang juga mengatakan bahwa kegiatan PA merupakan bentuk pembelajaran guna memahami, arti atau makna serta tujuan dari nats yang ada di Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru.<sup>20</sup> Metode inilah yang

---

<sup>16</sup>Charles F. Pfeiffer and Everet F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2001).

<sup>17</sup>Frangki Mandolang, "MODEL JEMAAT TESALONIKA MENURUT 1 TESALONIKA 1:2-10," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (December 30, 2020): 11.

<sup>18</sup>Jonar Situmorang, "MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 196.

---

<sup>19</sup>Salomo B. Julius Matondang et al., "Pengaruh Pelayanan Musik Dan Kategorial Pemuda Dalam Masa Collegium Pastoral Di HKI Tanjung Haloban Ressorst Labuhan Batu III," *JURNAL SABDA PENGABDIAN* 1, no. 2 (2021): 5, accessed March 6, 2022, <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/43>.

<sup>20</sup>Hasudungan Simatupang and Ronny Simatupang, *Desain Dan Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 5.

digunakan Paulus dalam penginjilan di Berea.

Setelah Paulus di Tesalonika, karena didesak oleh saudara-saudara di Tesalonika agar mereka bergegas meninggalkan Tesalonika dan pergi ke Berea. Berea terletak sekitar lima puluh mil di sebelah barat Tesalonika. Di sini Paulus dan Silas meninggalkan jalan besar yang dipakai angkatan bersenjata dan berbelok ke selatan menuju ke propinsi Akhaya.<sup>21</sup> Di tempat ini Paulus dan Silas juga membabarkan Injil. Berbeda dengan di Tesalonika, orang-orang Yahudi di Berea lebih terbuka dan lebih baik hatinya. Sikap orang-orang Yahudi ini bukan karena mereka semua setuju dengan Paulus dan Silas, tetapi mereka lebih memilih untuk belajar firman Tuhan dengan penuh kerelaan hati. Orang-orang Yahudi pada umumnya sangat yakin bahwa Yesus bukanlah Mesias, karena menurut paham kebanyakan orang-orang Yahudi bahwa orang yang disalib itu merupakan orang yang terkutuk.<sup>22</sup> Akan tetapi Paulus mengajak mereka untuk menyelidiki firman Tuhan setiap hari.

---

<sup>21</sup>Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*.

<sup>22</sup>Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, 193.

Kata “menyelidiki” dalam bahasa aslinya itu ialah *anakrino* yang berarti memeriksa, menilai, menguji, menelaah. Kata ini biasanya digunakan untuk penyelidikan kasus-kasus dalam pengadilan.<sup>23</sup> Kata ini menekankan bahwa penyelidikan itu dilakukan tidak dengan sembarangan, tetapi dengan teliti. Orang-orang Yahudi percaya sungguh kepada Taurat dan mengimaninya, karena itu mereka menyelidiki Kitab Suci, bukan karena telah tahu apa yang benar, tetapi untuk mendapatkan kebenaran itu sendiri sesuai dengan apa yang tertulis di dalamnya.

Metode yang rasul Paulus gunakan ini merupakan metode yang baik. Mengingat bahwa banyak orang yang hanya dapat membaca sesuatu, termasuk Kitab Suci, tetapi tidak mengerti apa arti dan maknanya. Karena itu, memahami dan mendalami Kitab Suci sangat penting guna membawa pertumbuhan iman yang benar, pertobatan bisa terjadi karena seseorang memahami kebenaran firman Tuhan dengan tepat. Oleh karena itu, adanya penyelidikan terhadap Kitab Suci menjadi salah satu strategi yang sangat baik. Metode yang Paulus

---

<sup>23</sup>*BibleWorks*, 2007.

gunakan ini juga menghasilkan buah dan banyak dari antara orang Yahudi serta orang Yunani yang percaya (Kis. 17:12).

### ***Penginjilan Kontekstual (17:23)***

Istilah teologi kontekstual atau kontekstualisasi ini semakin populer di kalangan misi karena didiskusikan dan didebatkan pada forum-forum yang lebih luas.<sup>24</sup> Tahun 1970-an teologi mulai berfokus pada konteks budaya lokal. Kobong memaparkan arti Teologi Kontekstual secara sederhana, yaitu ketika seseorang mendengarkan Injil Yesus Kristus yang diberitakan kepadanya, lalu ia berusaha mengertinya dengan cara ia merasa, berpikir dan bertindak yang dibentuk dan ditentukan oleh adat istiadat dan kebudayaan orang tersebut, lalu hasil penghayatan itu kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dipahami dan hayati dalam budaya tertentu, maka hal tersebut dapat dikatakan usaha kontekstualisasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Susanto Susanto and Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 197.

<sup>25</sup>Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 24.

Dalam usaha berkontekstual, Paulus tidak dengan sengaja pergi ke Atena. Atena bukan merupakan kota yang memiliki kedudukan penting secara politik dan ekonomi, namun tempat ini merupakan pusat intelektual yang paling terkenal di dunia pada masa itu. Tidak hanya itu saja, banyak teruna Romawi pergi ke Atena untuk menempuh pendidikan tinggi di sana. Strategi pemberitaan Injil Paulus tidak mencakup Atena. Tetapi selama menanti kedatangan Silas dan Timotius, Paulus menjadi sangat prihatin melihat keadaan kota itu yang penuh dengan patung-patung berhala. Kuil-kuil terkenal di Atena merupakan karya seni yang sulit ditandingi keindahannya, akan tetapi Paulus melihat gelapnya penyembahan berhala di balik semua keindahan tersebut.<sup>26</sup> Karena itu Paulus bertukar pikiran di rumah ibadah dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan dia juga memanfaatkan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan orang-orang yang dijumpai di pasar (Kis 17:17).

Hal yang sangat menarik dalam bagian ini ialah bagaimana Paulus tidak ditolak oleh orang-orang di Atena,

---

<sup>26</sup>Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*.



sebagaimana ia ditolak di daerah-daerah lainnya. Meskipun orang Atena menganggap Paulus sebagai orang asing dan pemberita dewa-dewa asing, tetapi ia malah disuruh untuk memberitakan ajaran yang selama ini ia beritakan. Terbukti bahwa orang-orang di Atena merupakan golongan yang berintelektual tinggi dari pernyataan Lukas dalam Alkitab yang mengatakan bahwa orang-orang Atena sangat antusias untuk mendengarkan hal-hal atau gagasan-gagasan yang baru (Kis. 17:21).

Paulus tidak secara langsung menyampaikan Injil kepada orang-orang di Atena, ia terlebih dahulu mencoba memahami *worldview* orang-orang di daerah itu. Budaya berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir seseorang.<sup>27</sup> Begitu juga Paulus, usaha rasul Paulus untuk memahami cara pandang orang-orang di Atena tidaklah mudah. Alkitab memang tidak mencatat berapa lama Paulus berusaha memahami *worldview* masyarakat setempat, namun dalam ayat yang ke 17 mengatakan bahwa setiap

hari Paulus mengumpulkan data dan bahkan ia tidak segan-segan mendekati kaum intelektual di daerah itu. Golongan Epikuros mengajarkan bahwa orang harus mengejar kesempurnaan dan harus menjauhkan segala peragaan yang kurang menyenangkan. Golongan ini berpendapat bahwa peranan para dewa dewi dalam kehidupan setiap orang tampak amat kecil. Sedangkan golongan Stoa berpendapat bahwa seseorang dapat mencapai kesempurnaan jika menerima pelajaran dari peristiwa-peristiwa, termasuk kesedihan dan penderitaan. Hal ini harus diterima karena itu adalah bagian dari alam dan diawasi oleh makhluk halus ilahi atau “takdir”.<sup>28</sup> Kedua golongan ini sangat berpengaruh di daerah itu pada masa itu. Paulus juga berdiskusi dan bersoal jawab dengan mereka tentang kepercayaan yang mereka anut dan ajaran yang Paulus ajarkan.

Setelah Paulus mengetahui bagaimana *worldview* orang-orang Atena, mulailah ia berkontekstual kepada mereka mengenai pandangan tentang Tuhan. Paulus mengatakan

---

<sup>27</sup>Sabda Budiman and Harming Harming, “Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 64.

---

<sup>28</sup>Donald A. Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 290.

bahwa orang-orang Atena sangat atau punya kerinduan serta tindakan yang antusias untuk beribadah kepada dewa-dewa. Paulus mencoba memahami pola pikir orang-orang Atena bahwa ada sebuah mezbah yang tertulis “kepada Allah yang tidak dikenal”, Paulus menjadikan itu sebagai jembatan untuk ia menyampaikan Injil kepada bangsa itu. Memang dalam semangat mereka beribadah, tentu orang-orang Atena tidak ingin ada dewa yang mereka sembah tanpa mengenalnya. Namun, Paulus mengemukakan bahwa memang di antara banyak dewa sembah mereka, ada yang tidak mereka kenal dan Paulus hendak memperkenalkannya kepada mereka.<sup>29</sup> Selain itu, Paulus berkata demikian pertahananagar tidak ditolak dan dianggap menyimpang dari ajaran agama setempat.

Conrad Guthrie menjelaskan asal tulisan mezbah “kepada Allah yang tidak dikenal” itu berasal dari legenda yang mengisahkan bahwa di Atena pernah terjadi wabah. Segala usaha telah dilakukan untuk menenangkan dewa-dewa serta mengentikan wabah itu, namun tidak berhasil. Salah seorang yang bijaksana pada waktu itu

membawa sekawanan domba ke puncak Bukit Mars lalu melepaskan domba-domba itu. Di mana domba-domba itu berhenti, di sanalah dibangun sebuah mezbah untuk “ilah yang tidak mempunyai nama”, lalu dipersembahkanlah hewan itu di tempat itu. Cara ini cukup berhasil dan penghuni kota itu sehat kembali.<sup>30</sup>

Pidato rasul Paulus beralih kepada pemahaman tentang Allah menurut kebenaran firman Tuhan bahwa Allah tidak dapat tinggal di dalam bangunan yang dibuat oleh manusia, karena Ia adalah Pencipta segala sesuatu. Paulus berusaha menekankan bahwa penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang Atena ini merupakan hal yang keliru. Puncak dari pemberitaan kontekstual rasul Paulus ialah bahwa semua orang harus bertobat dan berbalik kepada Allah yang “tidak dikenal” serta memberitakan Yesus Kristus dari sisi kebangkitan-Nya. Dalam hal ini, rasul Paulus tidak bermaksud untuk mengaburkan berita Injil itu, akan tetapi Paulus mencoba menyajikan Injil tersebut dengan konteks setempat. Meskipun demikian, Paulus tetap menegaskan dan

---

<sup>29</sup>Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*.

---

<sup>30</sup>Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius-Wahyu*, 291.

memberitakan Yesus dari sisi kebangkitan-Nya, sebab inti pemberitaan Injil mula-mula adalah kebangkitan Yesus Kristus. Pemberitaan Paulus secara keseluruhan tidak begitu sukses di Atena jika dibandingkan di tempat-tempat lainnya. Akan tetapi bukan berarti pemberitaannya tidak menghasilkan buah, ada beberapa laki-laki yang menggabungkan diri dengannya dan percaya, termasuk Dionisius, anggota majelis Areopagus serta seorang perempuan bernama Damaris. William Barclay mengatakan tentang orang-orang yang percaya kepada pemberitaan Paulus ialah orang bijak, karena orang bijak pasti tahu bahwa hanya orang bodoh yang menolak tawaran Allah.<sup>31</sup>

### Kesimpulan

Perjalanan misi rasul Paulus yang kedua dapat dikatakan sukses karena banyak tempat yang berdiri jemaat, baik di kota maupun di desa. Keberhasilan perjalanan misinya tidak semata-mata terjadi begitu saja. Akan tetapi di dalamnya terdapat strategi dan perencanaan dalam setiap langkah penginjilan Paulus. Dalam pasal yang

ke-17, Paulus menggunakan strategi yang berbeda-beda. Di Tesalonika, ia mendirikan jemaat kota, yang merupakan tempat yang strategis untuk memberitakan Injil ke wilayah sekitarnya. Sedangkan di Berea, Paulus menggunakan metode penyelidikan Alkitab, karena konteksnya ialah orang-orang Yahudi dan beberapa orang Yunani. Kemudian di Atena, Paulus memberitakan Injil dengan berkontekstual dengan *worldview* orang-orang Atena. Segala pelayanan dan strategi Paulus menghasilkan buah.

Sebagai aplikasi bagi orang percaya masa kini ialah bagaimana orang-orang percaya, secara khusus para penginjil, perlu melihat tempat-tempat yang strategis sebelum memulai pelayanannya. Mendirikan jemaat kota, dan melalui jemaat-jemaat tersebut, dimuridkan dan diutus untuk memberitakan Injil ke daerah-daerah sekitar. Selain itu, banyak orang-orang di luar Kristen yang tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan. Metode PA cocok untuk digunakan sebagai strategi untuk memberitakan Injil, secara khusus kaum intelek di luar Kristen dan yang terakhir ialah perlunya memahami konteks budaya di daerah yang akan dinjili. Metode kontekstual ini sangat efektif

---

<sup>31</sup>Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, 199.

dan relevan sekali untuk digunakan pada masa kini. Hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan sampai mengaburkan inti atau esensi dari berita Injil itu sendiri ketika berkontekstual. Contohnya seperti “Yesus adalah salah satu Juruselamat”. Pesan itu sudah sangat mengaburkan berita Injil yang murni. Hal semacam itu jangan sampai terjadi ketika memberitakan Injil secara kontekstual. Inti dan esensi dari Injil harus tetap murni.

### Kepustakaan

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Budiman, Sabda, and Yabes Doma. “Implikasi Latar Belakang Kehidupan Dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (December 31, 2021): 88–101.

Budiman, Sabda, and Harming Harming. “Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Dan Pemuridan Masa Kini.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 2021): 58–70.

Butarbutar, Marlon. *Teologi Paulus*. Klaten: Lakeisha, 2019.

Carson, Donald A., Richard T. France, Donald Guthrie, and Douglas J. Moo. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-*

*21 Jilid 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.

Damarwanti, Seri. “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (2019): 95–132.

Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

———. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1962.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2010.

Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (November 2, 2020): 318–329.

Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Kobong, Th. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Mandolang, Frangki. “MODEL JEMAAT TESALONIKA

## Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen

Juni 2022; 2(1); 16-29

eISSN : 2798-4931

- MENURUT 1 TESALONIKA 1:2-10.” *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (December 30, 2020): 9–22.
- Matondang, Salomo B. Julius, Tony Hutagalung, Pardomuan Munthe, and Paulus Tamba. “Pengaruh Pelayanan Musik Dan Kategorial Pemuda Dalam Masa Collegium Pastoral Di HKI Tanjung Haloban Ressorst Labuhan Batu III.” *JURNAL SABDA PENGABDIAN* 1, no. 2 (2021). Accessed March 6, 2022. <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/43>.
- Pfeiffer, Charles F., and Everet F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 113–131.
- Ronda, Daniel. *Kisah-Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Makassar, 2018.
- Sariman, Silas. “Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 17–32.
- Simatupang, Hasudungan, and Ronny Simatupang. *Desain Dan Metode Penelaahan Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Situmorang, Jonar. “MODEL MISI PERKOTAAN RASUL PAULUS DI KORINTUS.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 30, 2018): 188–228.
- Susanto, Susanto, and Sabda Budiman. “Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 189.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini II*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- BibleWorks*, 2007.